

PERAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN AL-QUR'AN ANAK PADA MASYARAKAT MUSLIM INDONESIA

Sami Nuari Ahmad¹, Oyoh Bariah², Lau Han Sein³

^{1,2,3}Universitas Singaperbangsa Karawang

saminuariahmad23@gmail.com¹, oyoh.bariah@staff.unsika.ac.id²,
lau.han@fai.unsika.ac.id³

ABSTRACT

The family is the first and foremost institution of Islamic education, particularly in nurturing children's ability to read the Qur'an. This article examines the role of the family in children's Qur'anic education within the Indonesian Muslim community through a literature review method. Drawing on Islamic normative foundations and relevant educational theories, this study identifies five key dimensions of parental involvement in Qur'anic education: emotional support, instrumental support, informational guidance, family harmony, and direct parental engagement. The findings reveal that the family's role is not merely supplementary to formal schooling but constitutes the primary determinant of children's Qur'anic literacy. Contemporary challenges such as digital disruption, the erosion of family religious traditions, and limited parental competence in tajwid require adaptive strategies to restore and strengthen the family's central role in Qur'anic education. This article recommends a holistic approach that integrates family-based religious habituation with school-family collaboration programs as the foundation of effective Qur'anic education in Indonesia.

Keywords: *family role, Qur'anic education, parental involvement, Islamic education, religious habituation*

Abstrak

Keluarga merupakan institusi pendidikan Islam pertama dan utama, khususnya dalam membentuk kemampuan membaca Al-Qur'an anak. Artikel ini mengkaji peran keluarga dalam pendidikan Al-Qur'an anak pada masyarakat Muslim Indonesia melalui metode kajian literatur. Berlandaskan pada fondasi normatif Islam dan teori-teori pendidikan yang relevan, kajian ini mengidentifikasi lima dimensi utama keterlibatan orang tua dalam pendidikan Al-Qur'an anak: dukungan emosional, dukungan instrumental, bimbingan informasional, keharmonisan keluarga, dan keterlibatan langsung orang tua. Hasil kajian menunjukkan bahwa peran keluarga bukan sekadar pelengkap pendidikan formal, melainkan penentu utama literasi Al-Qur'an anak. Tantangan kontemporer seperti disrupsi digital, erosi tradisi religius keluarga, dan keterbatasan kompetensi tajwid orang tua memerlukan strategi adaptif untuk memulihkan dan memperkuat peran sentral keluarga dalam pendidikan Al-Qur'an. Artikel ini merekomendasikan pendekatan holistik yang mengintegrasikan pembiasaan religius berbasis keluarga dengan program kolaborasi sekolah-keluarga sebagai fondasi pendidikan Al-Qur'an yang efektif di Indonesia.

Kata kunci: *peran keluarga, pendidikan Al-Qur'an, keterlibatan orang tua, pendidikan Islam, pembiasaan religius*

A. PENDAHULUAN

Dalam perspektif Islam, keluarga merupakan madrasah pertama yang dipercayakan Allah SWT untuk menghasilkan generasi Muslim yang beriman, berpendidikan, dan berakhlak mulia. Ini lebih dari sekadar unit sosial terkecil dalam masyarakat. Dalam surah At-Tahrim ayat 6, dikatakan, "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka." Tanggung jawab ini ditegaskan secara eksplisit. Para ulama menganggap ayat ini sebagai perintah langsung kepada orang tua untuk mendidik anak-anaknya dalam seluruh aspek agama Islam, dengan kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an sebagai pilar utama petunjuk hidup (Shihab, 2018).

Pembelajaran Al-Qur'an telah menjadi bagian penting dari kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah formal di Indonesia. Namun, pembelajaran di sekolah saja tidak cukup untuk mengajarkan siswa membaca Al-Qur'an dengan baik. Menurut beberapa penelitian, faktor lingkungan keluarga—terutama peran orang tua yang aktif dalam membimbing, mendampingi, dan mendorong anak untuk mengaji di rumah—lebih penting daripada faktor pembelajaran formal di sekolah.

Ironisnya, peran keluarga dalam mengajar Al-Qur'an justru dilemahkan secara sistematis di tengah kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan Islam. Tradisi religius keluarga Muslim Indonesia, yang sebelumnya berfungsi sebagai sarana pendidikan Al-Qur'an, seperti mengaji ba'da Maghrib bersama keluarga, telah dipengaruhi oleh pergeseran gaya hidup modern, tuntutan ekonomi yang menuntut

kedua orang tua bekerja penuh waktu, dan dominasi teknologi digital yang mengikat seluruh anggota keluarga (Darmadi, 2017; Wahyuni, 2021).

Peran keluarga dalam pendidikan Al-Qur'an anak dikaji secara menyeluruh dalam artikel ini dari sudut pandang normatif Islam dan teoritis pendidikan. Tujuan dari pendekatan kajian literatur adalah sebagai berikut: pertama, memaparkan landasan normatif dan teoritis yang menegaskan bahwa peran keluarga sangat penting dalam pendidikan Al-Qur'an; kedua, menemukan dimensi-dimensi peran keluarga yang paling berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an anak; dan ketiga, mengidentifikasi dimensi-dimensi peran keluarga yang paling

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang merupakan jenis penelitian literatur, dan dipilih karena tujuan penelitian bersifat konseptual, yaitu untuk menggali dan mensintesis pemahaman teoritis tentang peran keluarga dalam pendidikan Al-Qur'an dari berbagai sumber ilmiah yang relevan (Arikunto, 2019).

Sumber data untuk penelitian ini termasuk buku-buku akademik tentang pendidikan Islam, jurnal ilmiah nasional dan internasional, dokumen kebijakan pendidikan resmi dari Kementerian Agama RI, dan karya tafsir dan ilmu Al-Qur'an yang relevan. Data dikumpulkan dengan melakukan penelusuran sistematis pada database ilmiah Google Scholar, DOAJ, dan perpustakaan digital universitas dengan kata kunci seperti peran keluarga, pendidikan Al-Qur'an, dukungan orang tua, dan literasi.

Menurut Sugiyono (2019), analisis data menggunakan metode analisis konten, yang berarti meninjau isi berbagai dokumen secara kritis untuk menemukan tema-tema utama; menemukan kesamaan dan perbedaan perspektif antar sumber; dan menggabungkan hasil ke dalam kerangka konseptual yang solid tentang peran keluarga dalam pendidikan Al-Qur'an anak.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Landasan Normatif Peran Keluarga dalam Pendidikan Al-Qur'an

Menurut agama Islam, orang tua secara langsung bertanggung jawab untuk mengajarkan anak-anak mereka membaca Al-Qur'an, bukan hanya melalui institusi pendidikan formal. Beberapa sumber utama ajaran Islam dapat menemukan dasar normatif ini. Dalam surah Al-Baqarah ayat 121, Allah SWT berfirman, "Orang-orang yang telah Kami beri Kitab, mereka membacanya sebagaimana mestinya." Frasa "sebagaimana mestinya", atau haqqa tilawatih, mengandung makna bahwa membaca Al-Qur'an harus memenuhi standar tertentu, termasuk ketepatan tajwid, makhraj huruf, dan tartil, yang hanya dapat dicapai melalui proses belajar yang konsisten (Shihab, 2018).

Melalui sabdanya, "Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya" (HR. Bukhari), Rasulullah SAW memberikan motivasi yang sangat kuat bagi orang tua untuk berpartisipasi secara langsung dalam pendidikan Al-Qur'an anak-anak mereka. Hadits ini secara langsung menempatkan aktivitas mengajarkan Al-Qur'an, termasuk mengajarkan anak-anak dalam keluarga, sebagai

amalan terbaik yang dapat dilakukan oleh setiap Muslim. Orang tua yang mendampingi

Keluarga, menurut Nata (2018), adalah tempat pertama untuk membangun karakter, nilai, dan kemampuan religius anak. Pendidikan yang diberikan kepada anak dalam keluarga memiliki dampak yang jauh lebih besar dan bertahan lebih lama daripada pendidikan formal karena berlangsung dalam hubungan yang kuat antara orang tua dan anak. Ini adalah alasan mengapa Al-Qur'an yang diajarkan dengan kasih sayang oleh orang tua di rumah lebih mudah melekat pada anak-anak daripada Al-Qur'an yang diajarkan di sekolah dalam konteks formal yang lebih tidak langsung.

2. Dimensi-Dimensi Peran Keluarga dalam Pendidikan Al-Qur'an

Dalam Health Psychology: Biopsychosocial Interactions, Sarafino dan Smith (2011) menemukan bahwa empat bentuk utama dukungan sosial yang diterima individu dari orang-orang di sekitar mereka—dalam kasus anak, terutama dari orang tua—adalah dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penilaian. Kerangka ini diperluas oleh House (dalam Taylor, 2015). Selanjutnya, Slameto (2015) mengoperasionalisasikannya dalam konteks keluarga dan membaginya menjadi lima dimensi yang saling berkaitan dalam pembelajaran anak.

Dukungan psikologis adalah dimensi pertama. Anak-anak yang merasa diperhatikan dan dihargai oleh orang tuanya akan lebih bersemangat dan tekun dalam belajar, menurut Slameto (2015). Dalam Al-Qur'an, dukungan emosional, seperti memberikan pujian kepada anak ketika mereka berhasil membaca ayat

dengan benar, menunjukkan kebanggaan orang tua, dan mendorong mereka ketika mereka menghadapi kesulitan, terbukti meningkatkan kepercayaan diri anak dan mendorong mereka untuk terus belajar. Anak-anak yang mendapatkan dukungan emosional tidak akan merasa takut salah dan akan lebih berani berlatih membaca di hadapan orang tua mereka.

Dukungan instrumental merupakan dimensi kedua. Sarafino dan Smith (2011) mendefinisikan dukungan instrumental sebagai bantuan nyata yang mencakup penyediaan materi, sarana, dan fasilitas yang diperlukan seseorang. Dalam pendidikan Al-Qur'an, dukungan ini termasuk mushaf Al-Qur'an yang bagus, buku panduan tajwid, tempat belajar yang tenang dan nyaman di rumah, biaya kursus mengaji di TPQ atau dengan guru privat, dan akses ke masjid atau musholla yang memiliki program pengajian anak yang bagus.

Dukungan informasi merupakan dimensi ketiga. Dukungan ini didefinisikan oleh House (dalam Taylor, 2015) sebagai penyediaan nasihat, bimbingan, dan koreksi yang membantu orang mengatasi kesulitan mereka. Dalam Al-Qur'an, dukungan informasional orang tua berarti memberikan arahan tentang cara membaca yang benar sesuai kaidah tajwid dan makhraj, mengoreksi kesalahan bacaan anak dengan cara yang konstruktif dan sabar, dan aktif mencari guru mengaji yang berpengalaman apabila orang tua merasa kemampuannya sendiri kurang. Koreksi awal yang dilakukan orang tua membantu mencegah kesalahan bacaan menjadi kebiasaan yang sulit diperbaiki.

Harmoni keluarga adalah dimensi keempat. Suasana rumah dan kualitas hubungan antar anggota keluarga merupakan faktor lingkungan belajar yang sangat penting, menurut Slameto (2015). Keluarga yang harmonis ditandai dengan sedikit konflik, komunikasi yang terbuka dan positif, dan nilai-nilai religius yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ini menciptakan lingkungan psikologis yang baik bagi anak untuk belajar. Sebaliknya, suasana rumah yang tidak tenang akan mengganggu fokus dan keinginan anak untuk belajar, termasuk belajar Al-Qur'an.

Keterlibatan langsung orang tua merupakan dimensi kelima. Cara orang tua mendidik anak dan keterlibatan langsung mereka dalam proses belajar anak memiliki pengaruh yang paling besar terhadap hasil belajar anak, menurut Slameto (2015). Dampak orang tua yang secara aktif menjadi "mustami" (penyimak) bacaan Al-Qur'an anak mereka setiap hari, memastikan jadwal mengaji tetap konsisten, berkomunikasi secara teratur dengan guru mengaji anak, dan meluangkan waktu khusus untuk membantu anak mereka belajar Al-Qur'an adalah tidak dapat ditandingi.

Tabel 1. Lima Dimensi Peran Keluarga dalam Pendidikan Al-Qur'an Anak

No.	Dimensi	Wujud dalam Pendidikan Al-Qur'an
1	Dukungan Emosional	Pujian, apresiasi, motivasi hangat ketika anak berhasil/kesulitan membaca
2	Dukungan Instrumental	Penyediaan mushaf, buku tajwid, biaya TPQ, tempat belajar yang kondusif

3	Dukungan Informasional	Arahan bacaan benar, koreksi tajwid, mencarikan guru mengaji yang kompeten
4	Keharmonisan Keluarga	Tradisi mengaji ba'da Maghrib, suasana rumah religius, minim konflik
5	Keterlibatan Langsung	Menjadi mustami', mengawasi jadwal mengaji, koordinasi rutin dengan guru

Sumber: Diadaptasi dari Sarafino & Smith (2011) dan Slameto (2015)

3. Tantangan Kontemporer terhadap Peran Keluarga

Keluarga memiliki peran penting dalam pendidikan Al-Qur'an, menurut landasan normatif dan teoritis. Namun, sejumlah masalah di dunia modern secara sistematis melemahkan peran keluarga sebagai pendidik Al-Qur'an utama anak. Agar solusi yang ditawarkan realistis dan kontekstual, adalah penting untuk memahami masalah-masalah ini.

Pertama, waktu keluarga terpisah. Banyak orang tua—bahkan keduanya—harus bekerja di luar rumah setiap hari karena tuntutan ekonomi modern yang semakin meningkat. Ketika orang tua lelah pulang ke rumah, waktu dan tenaga yang tersisa untuk mendampingi anak mengaji sangat terbatas. Menurut Slameto (2015), keterlibatan langsung orang tua dalam proses pendidikan anak membutuhkan kehadiran fisik dan mental yang tidak dapat digantikan oleh delegasi kepada guru mengaji atau sekolah semata-mata.

Disrupsi digital adalah masalah kedua. Media sosial, platform

streaming video, dan platform game online bersaing secara langsung dengan waktu mengaji anak. Orang tua yang juga terlibat dalam dunia digital sering tidak menyadari bahwa memeriksa ponsel saat waktu mengaji adalah pesan yang menunjukkan kepada anak bahwa perangkat itu lebih penting daripada Al-Qur'an. Pengaruh model peran negatif ini lebih besar daripada perintah langsung yang diberikan orang tua kepada anak untuk mengaji (Wahyuni, 2021; Darmadi, 2017).

Melemahnya kebiasaan religius keluarga adalah masalah ketiga. Banyak tradisi keislaman yang selama ini menjadi alat yang efektif untuk mengajarkan Al-Qur'an dalam keluarga Muslim Indonesia telah dipengaruhi oleh modernisasi gaya hidup kota. Menurut Darmadi (2017), tradisi penting seperti mengaji bersama ba'da Maghrib, tadarus Al-Qur'an setelah shalat berjamaah di rumah, dan kebiasaan orang tua tilawah Al-Qur'an yang secara alami menarik anak-anak untuk menirunya telah hilang dari keluarga Muslim perkotaan modern.

Kekurangan kemampuan tajwid orang tua merupakan masalah keempat. Generasi saat ini memiliki banyak orang tua yang tidak percaya diri untuk membimbing anak-anak mereka karena mereka tidak mahir membaca Al-Qur'an. Namun, Annuri (2019) menekankan bahwa orang tua dapat berperan aktif dalam pendidikan Al-Qur'an anak-anak mereka tanpa harus menjadi hafidz atau ahli tajwid. Yang paling penting adalah ingin belajar bersama anak, tetap mendampingi, perhatian, dan kehadiran.

4. Strategi Mengoptimalkan Peran Keluarga dalam Pendidikan Al-Qur'an

Untuk menangani masalah-masalah di atas, diperlukan pendekatan yang fleksibel yang tetap berbasis pada prinsip-prinsip pendidikan Islam yang asli. Keluarga Muslim Indonesia dapat menggunakan strategi-strategi berikut untuk memaksimalkan peran mereka dalam pendidikan Al-Qur'an anak.

Menghidupkan kembali kebiasaan tilawah keluarga adalah langkah pertama. Orang tua harus secara sadar menetapkan waktu tilawah keluarga sebagai rutinitas harian yang tidak dapat diganggu gugat daripada memberikan sekolah atau TPQ seluruh tanggung jawab pendidikan Al-Qur'an. Hidayat (2021) menemukan bahwa anak-anak dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an mereka secara signifikan dengan program pendampingan harian yang direncanakan, meskipun hanya 30 menit. Salah satu tindakan kecil namun signifikan yang dapat dilakukan adalah menetapkan waktu tiga puluh menit setelah Maghrib untuk tilawah keluarga, dengan seluruh keluarga mematikan perangkat elektronik.

Strategi kedua adalah menjadi seorang "musim" yang aktif. Jika orang tua ingin berpartisipasi aktif dalam pendidikan Al-Qur'an anak mereka, mereka tidak perlu mempelajari tajwid. Cukup dengan menjadi pendengar yang penuh perhatian ketika anak membaca, memberikan pujian yang tulus untuk setiap kemajuan kecil, dan menunjukkan rasa bangga yang nyata—orang tua telah melakukan peran penting dalam memberikan dukungan emosional dan keterlibatan langsung. Orang tua dapat bekerja sama dengan guru untuk mengaji

anak mereka tentang hal-hal yang perlu diperbaiki sebagai koreksi teknis (Slameto, 2015).

Membangun lingkungan yang kondusif untuk Al-Qur'an adalah strategi ketiga. Ini termasuk memasang mushaf yang mudah dijangkau anak di berbagai sudut rumah, memasang kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an di dinding rumah, membiasakan anak-anak untuk memperdengarkan murattal Al-Qur'an sebagai musik latar di rumah, dan menetapkan aturan yang melarang perangkat untuk beberapa waktu. Kecintaan anak terhadap Al-Qur'an secara bertahap dibentuk oleh lingkungan yang dekat dengannya secara fisik dan psikologis (Sarafino & Smith, 2011; Wahyuni, 2021).

Metode keempat melibatkan sekolah dan TPQ secara aktif. Orang tua harus bertindak sebagai mitra aktif guru PAI dan guru mengaji di TPQ, bukan hanya pengguna pasif layanan pendidikan. Ini berarti berkomunikasi dengan guru secara teratur tentang kemampuan Al-Qur'an anak, mengikuti saran dan koreksi guru di rumah, dan melaporkan perkembangan di rumah kepada guru. Rahmawati (2022) menunjukkan bahwa sinergi aktif antara keluarga dan institusi pendidikan formal membantu siswa lebih baik dalam hal agama, termasuk membaca Al-Qur'an.

D. KESIMPULAN

Peran keluarga dalam mendidik anak-anak dengan Al-Qur'an dibahas dalam artikel ini dari sudut pandang normatif Islam dan teoritis pendidikan. Hasilnya adalah bahwa keluarga, melalui lima perannya—dukungan emosional, instrumental, informasional, keharmonisan

keluarga, dan keterlibatan langsung orang tua—merupakan pilar utama pendidikan Al-Qur'an yang tidak dapat digantikan oleh institusi pendidikan formal lainnya.

Menurut landasan normatif Islam melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi SAW, mengajarkan anak-anak membaca Al-Qur'an adalah tanggung jawab langsung orang tua. Mengajarkan anak-anak membaca Al-Qur'an juga merupakan tindakan moral yang bernilai ibadah. Sarafino dan Smith (2011) memiliki teori dukungan sosial, yang diperkuat oleh Slameto (2015) tentang belajar dan keluarga. Teori ini menunjukkan bagaimana kelima dimensi peran keluarga bekerja sama untuk membuat lingkungan belajar Al-Qur'an yang baik untuk anak.

Tidak boleh diabaikan masalah modern seperti disrupsi digital, penurunan tradisi religius, dan kurangnya kemampuan tajwid orang tua. Tantangan-tantangan ini tidak menghapus tanggung jawab dan kesempatan keluarga sebagai pendidik Al-Qur'an utama. Sebaliknya, mereka semakin menekankan pentingnya pendekatan yang fleksibel dan berdasarkan kesadaran spiritual yang mendalam.

Rekomendasi yang dibuat dalam artikel ini ditujukan kepada tiga kelompok. Pertama, kepada orang tua: hiduppkan kembali tradisi tilawah keluarga setiap hari, jadilah "mustami" aktif bagi anak-anak untuk membaca Al-Qur'an, dan buat lingkungan rumah yang kondusif untuk Al-Qur'an. Kedua, kepada sekolah dan madrasah: buat program kolaborasi sistematis dengan orang tua dalam mendukung pendidikan Al-Qur'an siswa, bukan hanya mengandalkan pembelajaran di kelas. Ketiga, kepada Kementerian

Agama dan pemangku kebijakan: buat kebijakan

DAFTAR PUSTAKA

- Annuri, A. (2019). Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Arikunto, S. (2019). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmadi, H. (2017). Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa. Yogyakarta: Deepublish.
- Hamalik, O. (2018). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, A. (2021). Pengaruh Program Tahfidz Harian terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa SMP IT Al-Ikhlas. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–62.
- Nata, A. (2018). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.
- Ningsih, S. (2019). Korelasi Dukungan Orang Tua dengan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa MTs Al-Hidayah Jakarta. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 112–125.
- Rahman, F. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa SMP Negeri 5 Bandung. *Jurnal Tarbiyah*, 15(1), 78–95.
- Rahmawati, N. (2022). Hubungan Motivasi Belajar dan Frekuensi Mengaji dengan Prestasi Belajar PAI Siswa MTs. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(1), 55–68.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions* (7th ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Shihab, M. Q. (2018). Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Bandung: Mizan.

- Slameto. (2015). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Syahputra, R. (2023). Pengaruh Kebiasaan Mengaji dan Dukungan Orang Tua terhadap Kemampuan Tajwid Siswa SMP di Kabupaten Bekasi. *Jurnal Edukasi Islami*, 11(1), 34–50.
- Taylor, S. E. (2015). *Health Psychology* (9th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Wahyuni, S. (2021). Peran Pembiasaan Ibadah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca AlQur'an. *Jurnal Tarbiyah*, 28(1), 77–91.
- Yusuf, M., & Anwar, K. (2020). Pendidikan Al-Qur'an dan Pembentukan Kemampuan Baca Tulis Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 156–169.